

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tujuan berinvestasi terhadap suatu perusahaan ialah untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dengan memperhatikan resiko yang akan dihadapi kedepannya. Deviden atau selisih jual beli (*capital gain*) merupakan keuntungan yang akan kita dapatkan dari kegiatan investasi pada saham (Rishi Septa Saputra, 2016). Sebelum berinvestasi, calon investor perlu melakukan penilaian terhadap prospek kinerja perusahaan. Penilaian tersebut dapat dilihat dari informasi laporan keuangan pada suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah alat ukur yang dapat digunakan calon investor untuk melihat perkembangan perusahaan yang nantinya akan dibuat untuk pengambilan keputusan berinvestasi (Achmad Noviyanto, 2016).

Kebijakan Deviden adalah keputusan manajemen tentang besar kecilnya jumlah deviden yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Menurut (Rishi Septa Saputra, 2016) yang mengutip pendapat dari Robert Ang (1997), deviden merupakan nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak dikurangi dengan laba ditahan (*retained earnings*) yang ditahan sebagai cadangan bagi perusahaan. Deviden ini untuk dibagikan kepada para pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan. Rasio pembayaran deviden (*dividen payout ratio*) yaitu perbandingan antara *dividend per share* (DPS) dengan *Earning Per Share* (EPS).

Masalah dalam kebijakan deviden mempunyai dampak yang sangat penting bagi para investor maupun bagi perusahaan yang akan membayarkan devidennya.

Pada umumnya para investor mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraannya yaitu dengan mengharapkan pembagian deviden maupun *capital gains*. Di lain pihak, perusahaan juga harus memberikan kesejahteraan yang lebih besar kepada pemegang sahamnya.

Faktor yang penting dalam menentukan besarnya pembagian deviden adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Secara teoritis perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi akan membagikan deviden yang besar. Akan tetapi perusahaan yang memiliki laba yang besar belum tentu akan membagikan deviden dalam jumlah besar karena perusahaan dapat menggunakan sebagian laba yang diperoleh tersebut sebagai laba ditahan untuk mengembangkan perusahaan.

Besar kecilnya pembagian deviden yang dibayarkan perusahaan kepada investor selaku pemegang saham tergantung pada kebijakan deviden masing-masing perusahaan. Beberapa perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang besar tetapi hanya memiliki kesempatan investasi yang terbatas pada umumnya mendistribusikan sebagian besar uangnya kepada pemegang saham sehingga dapat menarik minat pemegang saham yang menyukai deviden yang tinggi. Perusahaan yang baru tumbuh dengan pesat dan belum bisa menghayalkan yang besar biasanya hanya mendistribusikan sedikit deviden kepada para pemegang saham, Brigham and Houston (2006) dalam Achmad Noviyanto (2016).

Menurut Stice, *et al.* (2009) dalam Nining Mulyaningsih dan Dwi Rahayu (2016) laba merupakan indikator terbaik atas kinerja dari sebuah perusahaan. Artinya tinggi atau rendahnya kinerja perusahaan dapat dilihat dari besar atau kecilnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan tersebut. Selain itu laba

merupakan indikator yang baik tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas di masa yang akan datang. Oleh karena itu, informasi laba yang menggambarkan kinerja perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas di masa yang akan datang dimungkinkan dapat berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan mengenai deviden yang akan diberikan kepada para pemegang saham.

Posisi kas atau likuiditas perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya deviden yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena deviden merupakan arus kas keluar, maka semakin kuat posisi likuiditas perusahaan berarti makin besar kemampuan perusahaan untuk membayar deviden. Menurut Sartono (2001:293) dalam Komang Ayu Novita Sari & Luh Komang Sudjarni (2015) likuiditas mempunyai hubungan yang searah dengan kebijakan deviden dimana semakin besar likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayarkan devidennya.

Suatu perusahaan yang sedang tumbuh secara rendah (perusahaan yang masih mencari keuntungan), mungkin tidak begitu kuat posisi likuiditasnya karena sebagian besar dari dananya tertanam dalam aktiva tetap dan modal kerja sehingga kemampuannya untuk membayarkan deviden pun sangat terbatas. Dengan sendirinya likuiditas suatu perusahaan ditentukan oleh keputusan-keputusan di bidang investasi dan cara pemenuhan kebutuhan dananya.

*Debt to total assets* merupakan salah satu proksi rasio hutang. *Debt to total assets* merupakan rasio antara total hutang (hutang jangka pendek dan hutang

jangka panjang) terhadap total aktiva (aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lainnya). Rasio *debt to total assets* menjelaskan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar rasio *debt to total assets* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap eksternal sehingga semakin besar pula beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar. Peningkatan rasio tersebut akan berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan dikarenakan sebagian pendapatan digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Biaya bunga yang besar akan berdampak pada berkurangnya pendapatan perusahaan dan juga akan berpengaruh terhadap pembagian deviden.

Pada penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian (Rishi septa saputra, 2016) kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek (likuiditas) dan pengelolaan hutang jangka panjang (*leverage*) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan deviden. Menurut penelitian (Achmad Noviyanto, 2016) menyatakan bahwa laba bersih secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan deviden, sedangkan likuiditas secara parsial berpengaruh positif atau signifikan terhadap kebijakan deviden. Sedangkan menurut hasil penelitian (Nining Mulyaningsih dan Dwi Rahayu, 2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara laba bersih terhadap kebijakan deviden.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, hal yang membedakan adalah periode penelitian dan objek

penelitian. Periode penelitian dimulai pada tahun 2016-2018. Sedangkan objek penelitian yang digunakan adalah tidak keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, melainkan hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh lebih spesifik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan utama yang dijelaskan diatas, maka dipandang perlu untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kebijakan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji pengaruh laba bersih, hutang, dan likuiditas terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia dengan periode waktu tahun 2016-2018. Perusahaan manufaktur dipilih peneliti sebagai populasi penelitian karena perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai macam sektor industri dan merupakan perusahaan yang paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sebagai sampel karena perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tersebut sudah memenuhi kriteria yang dicari oleh peneliti serta datanya sudah memadai untuk melakukan perhitungan pada spss.

## **1.2 Batasan Penelitan**

Agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka penelitian ini memberikan batasan sebagai berikut :

1. Peneliti memilih perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangannya di Bursa efek Indonesia.
2. Periode laporan keuangan yang akan dianalisis adalah laporan keuangan tahunan dari tahun 2016 sampai dengan 2018

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah laba bersih berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
3. Apakah rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh laba bersih terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio hutang terhadap kebijakan deviden pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya tentang pengaruh laba bersih, hutang dan likuiditas terhadap kebijakan deviden pada perusahaan industri dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Widya Gama Lumajang

Supaya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi perbendaharaan koleksi di Perpustakaan STIE Widya Gama Lumajang